

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berilmu, berkarakter, dan berdaya saing tinggi (Hidayat, 2021) . Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, beradab, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus dilaksanakan secara terarah agar mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan, akhlak, dan perilaku yang baik. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai salah satu bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Mudjib (2022) menegaskan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter, khususnya melalui pembiasaan ibadah, karena karakter tidak cukup dibentuk melalui penyampaian pengetahuan secara teoritis, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami nilai, menghayati nilai, dan membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang dapat dikuasai peserta didik. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama. Oleh sebab itu, proses

pembelajaran di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran di sekolah harus mampu menghasilkan perubahan perilaku serta peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut (Novitasari, 2023).

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif dalam memperoleh dan membangun pengetahuannya. Yusuf dan Hamzah (2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik. Model pembelajaran inovatif dapat membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, bekerja sama, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan sikap dan keterampilan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

(PAIBP), kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena materi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang membentuk kepribadian, moral, dan etika peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran PAIBP, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAIBP menjadi sarana penting dalam membangun karakter bangsa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman dan ilmu merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pembelajaran PAIBP harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu agama dengan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran PAIBP tidak

hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Menurut teori Taksonomi Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Bloom dalam Putra et al., 2024).

Sejalan dengan itu, pembelajaran PAIBP bertujuan membentuk insan kamil melalui integrasi antara iman, ilmu, sikap, dan keterampilan keagamaan. Syafitri, Afifah, dan Gusmaneli (2025) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan insan kamil yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, spiritualitas, dan keterampilan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAIBP harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Secara ideal, pembelajaran PAIBP mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan persoalan keagamaan secara kontekstual. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hasil belajar PAIBP yang optimal dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami, menginternalisasi, serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupannya. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SMA Negeri 2 Pariaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Pariaman pada hari Senin, 9 Februari 2026, saat mengikuti proses

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas XI, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, belum berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut tampak terutama pada aspek pemahaman konsep keagamaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut tidak hanya terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan proses pemahaman terhadap materi. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru mata pelajaran PAIBP pada tanggal yang sama, diketahui bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami makna dan penerapannya secara kontekstual. Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode ceramah masih cukup dominan sehingga kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan permasalahan belum maksimal.

Tabel 1.1 Penilaian Hasil Belajar PAIBP Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa dengan nilai di atas rata-rata	Jumlah siswa dengan nilai di bawah rata-rata	Persentase siswa dengan nilai di atas rata-rata	Persentase siswa dengan nilai di bawah rata-rata
XI F1	34	20	14	58.82%	41.17%
XI F2	31	26	5	83.87%	16.12%
XI F3	31	21	10	67.74%	32.25%
XI F4	35	18	17	51.43%	48.57%
XI F5	31	15	16	48.38%	51.61%

Sumber: Data awal hasil belajar, Guru Bidang Studi PAIBP, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP belum merata antar kelas. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan pencapaian hasil belajar antar kelas. Pada kelas XI F1 terdapat 20 dari 34 siswa atau 58,82% yang memperoleh nilai di atas rata-rata, sedangkan 14 siswa atau 41,17% berada di bawah rata-rata. Pada kelas XI F2, sebanyak 26 dari 31 siswa atau 83,87% memperoleh nilai di atas rata-rata dan 5 siswa atau 16,12% berada di bawah rata-rata. Pada kelas XI F3, terdapat 21 dari 31 siswa atau 67,74% yang memperoleh nilai di atas rata-rata, sedangkan 10 siswa atau 32,25% berada di bawah rata-rata. Sementara itu, pada kelas XI F4 hanya 18 dari 35 siswa atau 51,43% yang memperoleh nilai di atas rata-rata, sedangkan 17 siswa atau 48,57% berada di bawah rata-rata. Kondisi yang lebih terlihat terdapat pada kelas XI F5, yaitu hanya 15 dari 31 siswa atau 48,38% yang memperoleh nilai di atas rata-rata, sementara 16 siswa atau 51,61% berada di bawah rata-rata.

Data awal tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian hasil belajar PAIBP belum merata pada seluruh kelas XI. Khususnya pada kelas XI F4 dan XI F5, proporsi siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata masih relatif tinggi. Kondisi ini menjadi salah satu indikasi bahwa diperlukan upaya pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun demikian, data awal tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa model pembelajaran tertentu menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian eksperimental untuk menguji apakah penerapan model pembelajaran tertentu dapat memberikan perbedaan terhadap hasil belajar peserta didik.

Permasalahan pembelajaran di SMA Negeri 2 Pariaman tersebut dapat dipahami sebagai adanya kebutuhan terhadap model pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi berpotensi membuat siswa lebih banyak menerima informasi daripada membangun pemahamannya sendiri. Dalam pembelajaran PAIBP, kondisi tersebut menjadi perhatian karena materi yang dipelajari tidak hanya membutuhkan kemampuan

mengingat konsep, tetapi juga kemampuan memahami makna, menilai suatu persoalan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan mendorong mereka untuk aktif menemukan pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata (Jufri et al., 2023). Melalui PBL, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, berdiskusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

PBL memiliki relevansi dengan permasalahan pembelajaran PAIBP di SMA Negeri 2 Pariaman karena materi PAIBP dapat dikaitkan dengan berbagai persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diberikan permasalahan mengenai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, pergaulan, kepedulian sosial, etika dalam bermedia sosial, maupun penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui masalah yang kontekstual dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan lingkungan mereka (Pramashella et al., 2025).

Penggunaan PBL juga relevan dengan permasalahan rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, mencari informasi, dan mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya. Penelitian pada pembelajaran PAIBP menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mendukung peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. PBL membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih tinggi karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Melalui aktivitas diskusi, refleksi, dan penyelidikan masalah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Model *Problem Based Learning* juga relevan dengan tuntutan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menekankan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Dalam pembelajaran PAIBP, model ini dapat membantu mengembangkan potensi spiritual, sosial, dan intelektual siswa secara bersamaan. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir reflektif dan kreatif dalam memahami nilai-nilai Islam.

Selain itu, PBL juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemecahan masalah, mereka merasa pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata sehingga motivasi belajar meningkat (Lindawati, 2025). Peningkatan motivasi tersebut secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Di samping itu, PBL juga membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Model *Problem Based Learning* (PBL) penting dalam meningkatkan hasil belajar karena model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Dalam pembelajaran PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk menganalisis masalah, mencari solusi, berdiskusi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan

situasi nyata. Keterlibatan aktif tersebut membuat proses belajar menjadi lebih bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam (Savery, 2015).

Secara teoritis, pentingnya PBL dalam meningkatkan hasil belajar didukung oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, melalui PBL siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri melalui pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Trianto, 2014).

Selain itu, PBL penting karena mampu meningkatkan hasil belajar pada tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan teori Taksonomi Bloom yang menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik (Bloom, 1956). Dalam penerapan PBL, siswa dilatih berpikir kritis, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada hafalan semata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), PBL sangat penting karena dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus mampu diinternalisasi dan diamalkan dalam perilaku nyata. Melalui penyajian masalah kontekstual, siswa dapat memahami makna nilai-nilai Islam secara lebih mendalam sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak hanya berupa peningkatan nilai akademik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku religius (Hosnan, 2014).

PBL juga penting karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang dekat dengan kehidupan mereka,

rasa ingin tahu dan minat belajar akan meningkat. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif mencari informasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam belajar, maka semakin besar pula peluang tercapainya hasil belajar yang optimal (Rusman, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan pembelajaran PAIBP di SMA Negeri 2 Pariaman dapat dirumuskan pada beberapa kondisi, yaitu sebagian peserta didik belum aktif dalam pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapat, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi, terdapat kecenderungan menghafal materi tanpa menghubungkannya dengan konteks kehidupan, penggunaan ceramah masih cukup dominan, serta masih terdapat peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah rata-rata. Kondisi tersebut menjadi dasar empiris bagi peneliti untuk menguji penerapan model pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk aktif dalam proses belajar (Data observasi dan wawancara awal peneliti, 2026).

Dengan demikian, penelitian ini tidak berangkat dari anggapan bahwa PBL secara otomatis menjadi penyebab peningkatan hasil belajar, tetapi berangkat dari permasalahan nyata yang ditemukan dalam proses pembelajaran PAIBP di SMA Negeri 2 Pariaman. PBL dipilih sebagai variabel perlakuan karena karakteristiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah, diskusi, penyelidikan, dan penerapan pengetahuan. Pengaruh penerapan model tersebut selanjutnya perlu dibuktikan melalui penelitian kuantitatif dengan membandingkan hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan permasalahan, data awal, teori, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Pariaman sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih belum optimal, ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata pada beberapa kelas.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) dengan metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
3. Motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI rendah, karena pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata.
4. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa masih rendah, akibat pembelajaran yang belum melatih keterampilan analisis dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam.
5. Model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) belum diterapkan secara optimal, padahal model tersebut berpotensi meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Pariaman. Fokus penelitian difokuskan pada aspek pengetahuan, aspek afektif dan psikomotor, dengan mempertimbangkan perbedaan antara siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Berdasarkan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah, fokus, dan menghasilkan temuan yang akurat mengenai penerapan model PBL terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada aspek pengetahuan peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada aspek Afektif peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman?
3. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada aspek keterampilan peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada aspek pengetahuan peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada aspek Afektif peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman?

3. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada aspek keterampilan peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Pariaman?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi pendidik

Meningkatkan wawasan dan kreatifitas pendidik dalam mengajar untuk meningkatkan keterampilan.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka penyempurnaan pembelajaran pada mata Pendidikan agama Islam, sehingga dapat menunjang pelaksanaan kurikulum.

d. Bagi penulis

Menjadi pengalaman yang berharga sebagai seorang calon pendidik dalam mengajarkan agama yang lebih menarik sehingga dapat diterapkan saat mengajar nanti.

G. Definisi Operasional

Guna terhindar dari kesalahpahaman, penulis memaparkan penjelasan singkat tentang judul tesis ini, adapun judulnya adalah “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Pariaman”. Adapun definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan pandangan Helmiati (2012) bahwa model pembelajaran merupakan jenis rancangan pendidikan yang disusun secara sistematis dari awal hingga akhir dan ditampilkan khusus oleh guru. Model ini menjadi kerangka atau wadah dimana model, strategi, metode, pendekatan dan taktik pembelajaran diterapkan. Ketika semua unsur tersebut sudah terintegrasi secara menyeluruh, maka dapat terbentuklah suatu model pembelajaran utuh.
2. Model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan menggunakan tahapan metode ilmiah. Melalui tahapan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman terhadap pelajaran yang berkaitan dengan permasalahan, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah. Dengan demikian, pentingnya kontribusi guru dalam menentukan permasalahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sebaiknya usahakan agar masalah tersebut bersifat konkret dan realistis agar mudah dipahami oleh siswa dan tidak menimbulkan kebingungan / ambigu (Syamsidah & Suryani, 2018).
3. Hasil belajar menurut karya Ahmad Susanto dalam buku “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar” yang dikutip oleh (Anggraini, 2023) merupakan perubahan yang dialami siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses belajar menunjukkan kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, terlihat melalui perubahan perilaku dan dapat diukur dengan tes yang menghasilkan angka maupun nilai.
4. Pendidikan Agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun (2007) merupakan pendidikan yang

memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, karakter, dan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan minimal melalui mata pelajaran atau perkuliahan di semua jalur, tingkat, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti yang baik”, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui mata pelajaran pada semua jenjang Pendidikan (Abdillah & Nurjanah, 2022).

Berdasarkan definisi tersebut, judul penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana model *problem based learning* (PBL) yang secara efektif memfokuskan perhatian siswa secara penuh terhadap pembelajaran serta dapat membuat hasil belajar siswa semakin meningkat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

5. Aspek pengetahuan (kognitif), yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diukur melalui tes hasil belajar (posttest).
6. Aspek sikap (afektif), yaitu sikap peserta didik yang ditunjukkan selama mengikuti proses pembelajaran, yang diukur melalui angket penilaian sikap sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.
7. Aspek keterampilan (psikomotorik), yaitu kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan menunjukkan keterampilan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang diukur melalui penilaian unjuk kerja sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.